



Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah

Faizmailiatu Sofa¹, Reza Ayu Nur Safitri²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

¹Faizsofa1@gmail.com, ²rezaayu2405@gmail.com

Article Info

Received:

17-02-2022

Revised:

02-06-2022

Approved:

15-06-2022

Keywords

Pragmatisme,
Konstruktivisme,
John Dewey,
Metode
Pembelajaran,
MTs

OPEN ACCESS

Abstract

Abstract: John Dewey is a famous expert on the realm of education and philosophy. Due to his various experiences in life, he always thinks critically in every realm of knowledge. This raises various assumptions. This assumption was then developed into a theory on the realm of education that refers to some field of philosophy. The theories that he assumed in field of education were pragmatism and constructivism. This research aims to learn about compatibility between them then implemented into a learning method in the scientific technique to the 2013 curriculum. So this writing is purposed to clear out how the fit between them in application of them as a learning method at Madrasah Tsanawiyah. This research is using library research through several researches and writings in the form of books, theses, and articles from journals. The results of this study prove that educational pragmatism and constructivism theory have some suitability and are appropriate to be used as learning methods in several lessons which include direct practice.

Abstrak: John Dewey termasuk ke dalam salah satu tokoh yang masyhur dalam ranah pendidikan dan juga filsafat. Dikarenakan pengalaman dalam hidupnya yang beragam, menjadikannya selalu berpikir kritis dalam tiap ranah pengetahuan. Hal tersebut memunculkan berbagai asumsi. Asumsi tersebut kemudian ia kembangkan menjadi sebuah teori dalam bidang pendidikan yang mengacu pada bidang filsafat. Asumsinya yang terkenal di bidang pendidikan adalah pragmatisme dan konstruktivisme. Tulisan ini mengkaji tentang kesesuaian antara pragmatisme dalam ranah pendidikan yang diasumsikan olehnya dengan Teori Konstruktivisme yang juga dipelopornya bersama Piaget yang kemudian diimplementasikan menjadi metode pembelajaran dalam pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Tujuan dari eksistensi kajian tersebut adalah agar dapat mengetahui bagaimana kesesuaian antara pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme dalam penerapannya sebagai metode pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* melalui beberapa riset dan tulisan yang berupa buku, skripsi, dan artikel dari jurnal. Hasil dari kajian ini membuktikan bahwa pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme memiliki beberapa kesesuaian dan tepat digunakan sebagai metode pembelajaran di beberapa pelajaran yang didalamnya menggunakan praktik langsung.



Pendahuluan

John Dewey merupakan salah seorang tokoh terkenal yang berasal dari Amerika Serikat di bidang filsuf, psikologi, dan pendidikan yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam kehidupan.¹ Selain tiga bidang tersebut, John Dewey juga merupakan pemikir yang menguasai banyak bidang lain, diantaranya psikologi, hukum, politik, serta ekonomi.² Dewey juga merupakan seorang penyambung lidah yang sangat dikenal di negaranya dengan teknik demokrat yang dianutnya.³

Pemikiran John Dewey yang banyak dipengaruhi oleh realita dalam kehidupannya menjadikannya memiliki berbagai macam karangan yang berasal dari berbagai bidang.⁴ Selama hidupnya, beliau berhasil menulis sekitar sebanyak 40an buku dan 700an artikel. Tulisan tersebut beliau tulis berdasar sisi empiris yang pernah beliau alami selama kehidupannya mulai dari model pengasuhan orang tua, serta realita yang beliau jalani semasa hidup.⁵ Banyaknya pengalaman yang ada menjadikan beliau menulis banyak asumsi tentang pendidikan, filsafat, serta agama.⁶

Gagasan yang diasumsikan John Dewey dalam bidang pendidikan yang dikenal banyak oleh kalangan masyarakat dunia adalah pragmatisme dan konstruktivisme.⁷ Pragmatisme menekankan pada penerapan kegunaan ilmu pengetahuan di realita kehidupan agar pelajar berperan aktif dalam menggali ilmu yang didapatnya. Sementara itu, konstruktivisme menginginkan penggunaannya untuk selalu aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.⁸ Konstruktivisme banyak digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pendekatan saintifik yang digunakan selama penerapan kurikulum 2013 di tiap sekolah.⁹

Indonesia menggunakan kurikulum 2013 untuk diterapkan dalam pembelajaran sejak beberapa tahun lalu dengan fokusnya yang memprioritaskan pada pendekatan saintifik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.¹⁰ Pendekatan saintifik sebenarnya sudah ada dari lama, akan tetapi baru diimplementasikan dalam

¹ Peniel C.D. Maiaweng, "Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey," *Jurnal Jaffray*, 2009, <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.29>.

² Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2020.

³ Jalaludin Idi, *Filsafat Pendidikan (Antara Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan)* (Jakarta: Gaya Pratama Media, 2002).

⁴ Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ 1*, no. 1 (2018): 67–77, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/126>.

⁵ Maiaweng, "Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey."

⁶ Wasitohadi Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widya*, 2014, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

⁷ "PENGEMBANGAN MODEL 'LIS-5C' PADA PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN," *PENGEMBANGAN MODEL "LIS-5C" PADA PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN* 34, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4145>.

⁸ Fuan Sa'adah and Dinda Dwi Azizah, "Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha*, 2021, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>.

⁹ Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum Dalam Perspektif Teori Pembelajaran," *Researchgate* 1, no. 1 (2018).

¹⁰ Sutera dkk, "Analisis Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Tema Sejarah Peradaban Indonesia Kelas v Di Sekolah Dasar Negeri 28 Dangin Puri," *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1 Tahun 2015*, 2015.

sistem pendidikan di Indonesia dikarenakan terdiri dari beberapa metode yang berfokus pada kegiatan peserta didik. Pendekatan saintifik dianggap sesuai dengan kurikulum 2013 karena metode yang dipakai meliputi pengamatan (*observing*), tanya-jawab (*questioning*), pengasosiasian (*assosiating*), eksperimen (*experimenting*), pemrosesan (*processing*), penyimpulan (*concluding*), dan presentasi (*presenting*) yang semua kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik¹¹ dan guru hanya bersifat memfasilitasinya.

Tulisan ini akan membahas pendapat John Dewey mengenai pragmatisme pendidikan dan relevansinya dengan teori konstruktivisme sebagai metode pembelajaran. Keharusan peserta didik untuk selalu aktif juga diutarakan oleh teori konstruktivisme. Teori yang digagas oleh Piaget ini menyatakan bahwa peserta didik diharuskan untuk membangun sesuatu yang telah didapatkannya di kelas kemudian menghimpunnya menjadi suatu pengetahuan. Teori ini berpendapat bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat menerima pengetahuan dengan sempurna apabila ia hanya melaksanakan pembelajaran secara pasif.¹² Teori ini didukung oleh aliran pragmatisme yang dikemukakan oleh John Dewey yang mengungkapkan bahwa peserta didik diharuskan untuk aktif dalam pembelajaran.¹³ Hal tersebut sesuai dengan pendekatan saintifik.¹⁴

Terdapat beberapa penelitian yang telah dikaji sebelumnya mengenai pragmatisme pendidikan pada teori konstruktivisme di berbagai tingkatan sekolah belajar. Yaitu: Penelitian tentang penerapan konstruktivisme pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berupa tesis dilakukan oleh Siti Aisah (2019) yang berjudul "Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme pada Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu"¹⁵. Dalam penerapannya, konstruktivisme terdiri dari beberapa kemampuan fisik dan berpikir. Kemampuan fisik yang dilakukan oleh siswa, disesuaikan pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, meramalkan, menerapkan, mengobservasi, dan mengkomunikasikan.¹⁶ Sedangkan kemampuan berpikir didukung oleh *outcomes* (hasil), *clarity* (kejelasan), *engagement* (keterlibatan), *enthusiasm* (semangat) yang menjadikan keaktifan berpikir siswa.

Penelitian lainnya adalah kajian yang dilakukan oleh Mardiana (2018) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran IPA berbasis Konstruktivisme dalam

¹¹ Rudi Susilana, "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar," *EduTech* 13, no. 2 (2014): 183, <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>.

¹² M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.

¹³ Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021).

¹⁴ Razali M. Thaib, "PRAGMATISME: KONSEP UTILITAS DALAM PENDIDIKAN" (aceh: Intelektualita, 2018), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3945>.

¹⁵ Siti Aisah, "Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu" (Medan: Repository UINSu, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/7789/>.

¹⁶ Susilana, "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar."

meningkatkan Sikap Ilmiah pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.¹⁷ Teori pragmatis pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey yang diaplikasikan dalam kajian ini adalah pada dasarnya manusia memiliki pengetahuan yang hendaknya dikembangkan dengan pengalaman dan praktik langsung di lapangan. Konstruktivisme berpandangan bahwasanya mempelajari termasuk dalam sistem yang dilaksanakan peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi suatu makna dan pengalaman fisik.¹⁸ Guru hanya memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri ide-ide mereka. Pada pandangan peneliti dinyatakan bahwa konstruktivisme dapat menimbulkan sikap ilmiah untuk menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik selama pembelajaran.¹⁹

Dengan adanya banyaknya kajian yang telah dilaksanakan, kajian ini bermaksud untuk mengulas lebih dalam tentang gagasan yang diasumsikan oleh John Dewey pada ranah pendidikan dan pembelajaran, yaitu berupa aliran pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme serta menganalisa kesesuaian keduanya untuk diimplementasikan menjadi sebuah metode pembelajaran dalam tingkat sekolah menengah berbasis keislaman, yaitu berupa Madrasah Tsanawiyah yang notabennya memiliki banyak mata pelajaran yang disajikan di dalamnya.

Metode Penelitian

Artikel ini termasuk kedalam artikel kualitatif. Artikel ini menggunakan metode analisis yang berupa pendekatan rasional yang ditata secara sistematis dengan menggunakan hasil dari suatu kajian pustaka (*library research*).²⁰ Kajian pustaka atau biasa disebut *library research* adalah suatu analisa yang memiliki relevansi dengan suatu literatur kepustakaan²¹ yang berupa artikel, buku, jurnal²², yang kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan cara menemukan relevansinya dengan penelitian yang bersangkutan.²³ Jadi bisa disimpulkan bahwa kajian pustaka merupakan metode analisis yang cara pengumpulan datanya didapat dari tinjauan kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

John Dewey Dan Kontribusinya dalam Pendidikan

Perjalanan hidup John Dewey dimulai pada tahun 1859 tepatnya di tanggal 20 Oktober, ia pertama kali berada di Amerika Serikat bagian timur tepatnya di daerah Burlington yang berada di negara bagian Vermont. Di kala dia remaja dia populer di kalangan banyak orang sebagai seseorang pemalu, menyukai aktivitas membaca

¹⁷ Mardiana Mardiana, “Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 61–80, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.69>.

¹⁸ Muhammad Hamdan, “Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019.

¹⁹ Aisah, “Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu.”

²⁰ Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Rineka Cipta, 2004.

²² Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

²³ SRI KHAERAWATI NUR, “Pemanfaatan Big Data Pada Konsep Smart City : Kajian Pustaka,” *Jurnal INSTEK (Informatika Sains Dan Teknologi)*, 2020, <https://doi.org/10.24252/instek.v5i1.12140>.

kitab, dia masuk dalam golongan mahasiswa pintar tetapi bukan yang terlalu genius. Dia tergabung dalam Universitas Vermont di awal seperempat akhir abad 18 M, meskipun semenjak dahulu beliau menunjukkan ketertarikannya pada bidang filsafat serta pola pikir sosialis, akan tetapi dia tidak hanya berfokus pada bidang tersebut untuk masa depannya.²⁴

Dia menghabiskan waktunya setelah menempuh jenjang universitas pada 1879 dengan mengajar di sekolah di daerah Vermont dan Pennsylvania. Akan tetapi ia memutuskan untuk kembali ke daerah kelahirannya di Burlington di mana dia mengajar. Dewey sedang Diprogram untuk belajar filsafat secara pribadi dengan mantan gurunya HAP Tory. Atas saran gurunya, Dewey kemudian belajar di Universitas Johns. Hopkins Perguruan tinggi itu saat dia berada di bawah permata Perdana Menteri dia menjadi pusat aktivitas intelektual. Dewey belajar logika dengan CS Earrings dan mengambil jurusan Psikologi Hasil eksperimen dan C.S. dan G.S. Morris, seorang yang percaya pada para filsuf Hegel dari Universitas John Hopkins. Beberapa artikel filsafatnya diakui selama periode ini telah diterbitkan di beberapa jurnal akademik.²⁵

John Dewey selama hidupnya banyak menghasilkan karya tulis dan meninggalkannya sebagai bahan analisa yang hingga sekarang masih dipahami oleh berbagai kalangan baik dari pedagogi maupun filsuf. Pola pikir dan asumsinya juga masih berpengaruh pada pelaksanaan pengajaran dan instansi pendidikan dari seluruh belahan dunia. Ia banyak mewujudkan karya tulis di bidang pendidikan mulai dari buku pertamanya mengenai bidang ini (*Democracy and Education*) hingga buku yang ia hasilkan pada tahun 1938 (*Logic: Theory of Inquiry*).²⁶

Definisi yang dikemukakannya tentang pendidikan yaitu proses pengembangan kemampuan intelektual dan emosional dasar terhadap makhluk selain manusia dan sesamanya. Paradigma pendapat Dewey mengenai pengajaran serta pendidikan disesuaikan dengan konsep instrumentalis yang pernah dikembangkannya, dan abstraksi mendasar mengenai eksperien, tumbuh kembang, eksperimentasi, serta perdagangan tidak dapat dipisahkan. Dewey yang akrab menggambarkan filsafat yang posisinya adalah aturan universal pendidikan, disebut juga "laboratorium" yang mewujudkan dan menguji perbedaan filosofis.²⁷

Pendidikan dan filsafat saling diperlukan, dan pendidikan tanpa filsafat tidak akan memiliki arah intelektual. Kebalikannya, tidak adanya pendidikan menjadikan filsafat kehabisan kepraktisannya dan berubah jadi impoten. Eksperien merupakan titik berat keduanya.²⁸

²⁴ Kandan Talebi, "JOHN DEWEY - PHILOSOPHER AND EDUCATIONAL REFORMER," *European Journal of Education Studies* 1, no. 1 (2016).

²⁵ Latasha Holt, "John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum," *Academicus International Scientific Journal* 21 (2020), <https://doi.org/10.7336/academicus.2020.21.12>.

²⁶ Viviane da Costa-Lopes and Marcus Vinicius da Cunha, "John Dewey: The Search for a Rhetoric Pedagogy," *Educação e Pesquisa* 46 (2020), <https://doi.org/10.1590/S1678-4634202046218071>.

²⁷ Hansjörg Hohr, "The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and 'Enliving,'" *Studies in Philosophy and Education* 32, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9330-7>.

²⁸ Aliya Sikandar, "John Dewey and His Philosophy of Education," *Journal of Education and Educational Development* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.22555/joeeed.v2i2.446>.

Di sini pendidikan dimaknai dengan kalimat bahwa restrukturisasi serta perbaikan tatanan eksperiens yang meningkatkan makna pengalaman berikutnya. Dalam Creed Pedagogy, Dewey mendefinisikannya sebagai rekomendasi multifaset singkat yang mengikuti dari pengalaman. Dalam demokrasi dan pendidikan, Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai panduan cerdas untuk mengembangkan potensi yang melekat dalam kebiasaan pengalaman.²⁹

Tinjauan tentang pengalamannya dalam ranah pengajaran dan pendidikan senantiasa berkaitan dengannya dan telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada sketsa ranah tersebut yang ditekankan. Salah satu ahli, Garforth berasumsi bahwa pendapat yang dicanangkan John Dewey dalam ranah tersebut memiliki tiga implikasi yang tidak mungkin diragukan kekuatannya hingga masa sekarang,³⁰ implikasi tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

Pertama, John menciptakan konsep anyar dalam pedagogi sosial dan menjelaskan bahwasanya pendidikan mengandung tugas sosial. Ini disebutkan Plato yang terkandung di buku karangannya "Republik" lalu kemudian disebutkan kembali oleh pengarang-pengarang baru dengan skema umum pendidikan. Tapi John memiliki pemikirannya yang lebih, menurutnya pendidikan ini alat laten dalam pembaruan komunitas serta perlindungan komunitas. Dewey menerima pujian yang tinggi karena ini akhirnya berposisi sebagai sketsa untuk mendapat pengakuan menjadi demokratis. Lalu ikatan yang erat antar manusia dan pendidikan, yang hendaknya dicerminkan oleh pendidikan pada manajemen serta lingkungan belajar, tercermin dalam dasar dan asumsi yang mendorong manusia. Asumsi tersebut akhirnya diterima, tetapi telah diabaikan untuk waktu yang relatif lama. Terakhir, karena proses belajar lebih bercirikan dengan kegiatan bersama, maka kondisi kerjasama dan saling keikutsertaan mengubah kondisi persaingan pada perolehan ilmu.³¹

Kedua, John mengasumsikan konsep pemusatan anak pada bentuk dan substansi baru. Sudah lama diperdebatkan bahwasanya sketsa pengasuhan nyatanya berfokus pada kanak-kanak, Tetapi selama ratusan tahun sebelumnya ia terhanyut dengan bentuk hipotetis ilmu psikis lama. Dewey membuat kontribusi serupa ke dunia modern, Ousseau, Pestalzzi, dan Froebel melakukan banyak hal untuk menyingkirkan duri konsep otoritas yang salah dari anak-anak mereka. Dalam hal ini, Dewey lebih kuat dari pendahulunya karena mendukung konsep student-centric dan memiliki landasan filosofis.

Ketiga, Proyek dan pemecahan masalah yang muncul dari konsep sentral pengalaman Dewey diterima sebagai bagian dari teknologi pendidikan. Meski bukan pendirinya, ia mengkonstruksinya menjadi sarana belajar mengajar yang memiliki kesempurnaan lebih dengan pemberian skema teoritis serta eksperimental. Oleh karena itu, Dewey memutuskan untuk mengimplementasikannya dalam aktivitas belajar mengajar dalam lingkungan belajar, termasuk juga melakukan aktivitas pelatihan berbasis kecerdasan dengan tujuan pemulihan.

²⁹ Sikandar.

³⁰ T. Desmond Morrow and F. W. Garforth, "John Dewey: Selected Educational Writings," *British Journal of Educational Studies* 15, no. 1 (1967), <https://doi.org/10.2307/3119580>.

³¹ Ahmad Shodiq, "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey," *Seuneboklada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2021): 206-17, <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/4050/2822>.

Maka di ranah kerangka teknik pembelajaran, John Dewey mengasumsikan perbedaan antara teknik universal yang berguna dalam memperkenalkan substansi pengetahuan kepada pemikiran siswa dan teknik individual yang berguna dalam menyampaikan pemikiran itu kepada seluruh siswa.³²

Secara umum, metode ini tidak boleh dipahami sebagai "cara" mekanis atau digunakan sebagai sarana untuk melatih kekuatan pendidikan. Metode umum juga tidak boleh tidak konsisten dengan inisiatif individu. Dalam hal ini, jika siswa sulit memahami esensi mata pelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi apakah metode tersebut sesuai dengan mata pelajaran dan tingkat kemampuan anak.³³

Asumsi John Dewey tentang Pragmatisme Pendidikan

Pragmatisme terdiri dari kata *pragma* yang berarti peringai (*action*) atau praktik (*practice*) dan isme yang memiliki makna ajaran atau aliran atau paham.³⁴ Hal itu memiliki makna bahwa dalam pandangan ini pemikiran mengikuti tindakan.³⁵

Aliran pragmatisme diidekan oleh John Dewey, William James, dan Charles Sander Pierce. Dalam paham pragmatisme yang dikemukakan oleh John Dewey diungkapkan bahwa pengetahuan dan kebenaran yang didapatkan harus diverifikasi dengan percobaan dan pengalaman ataupun realitas disebabkan karena sifatnya yang masih relatif.³⁶ Pandangan tersebut juga didukung oleh pendapat Ibnu Khaldun (salah satu tokoh pragmatisme muslim) yang menyatakan bahwa pendidikan berorientasi pada aplikasi praktis yang menghubungkan antara konsep dan realita.³⁷

Dalam perkembangannya, aliran pragmatisme mengalami banyak pro kontra. Beberapa ahli menilai aliran ini berdampak negatif karena dalam aliran ini tidak menerima adanya perdebatan, diskusi, ataupun pendapat aliran lain yang mendasar, dan condong untuk langsung pada praktiknya.³⁸ Sedangkan ahli yang lain menilai aliran ini berdampak positif dikarenakan dapat mengubah sifat kebenaran teoritis menjadi praktis untuk mengupayakan pada saat pemecahan masalah sehari-hari.³⁹

Gagasan John Dewey pada aliran filsafat pragmatisme biasa dinamakan filsafat eksperimentalisme⁴⁰ dikarenakan ia pernah mengatakan bahwa goals dan rencana

³² Yuliani Yuliani, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji Dan John Dewey)," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 02 (2018), <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.897>.

³³ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)."

³⁴ Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).

³⁵ Aj Adinda, "Epistemologi Pragmatisme" (Surabaya: Arete, 2018), <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1866>.

³⁶ M R Payong, "Jejak-Jejak Epistemologis Teori Belajar Dan Pembelajaran: Sebuah Sketsa Ringkas," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2017, <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/263>.

³⁷ Rz. Ricky Satria Winata et al., "PRAKTIK PEMBELAJARAN DI MADRASAH PERSPEKTIF PRAGMATISME (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JHON DEWEY)" (Yogyakarta: LIPI, 2020).

³⁸ Alfian and Oesman, *Pancasila Sebagai Ideologi (Dalam Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara* (Jakarta: BP7 Pusat, 1992).

³⁹ "IMPLIKASI PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATISME RICHARD RORTY TENTANG EPISTEMOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN," *Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2007), <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8559>.

⁴⁰ Ahmad Samawi, "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional," *Ilmu Pendidikan*, 2001.

akan dapat diketahui validitasnya apabila dipraktikkan. Praktik tersebut akan menjadi asal mula kebenaran dan pengetahuan dapat dinilai. Menurutnya, suatu kurikulum akan dinyatakan berhasil dan valid apabila telah dilakukan uji coba yang hasilnya dapat dinilai.

John Dewey selalu memfokuskan pada teknik yang berelevansi dengan proses solving problem. Apabila seseorang sedang melakukan suatu kegiatan yang bernama belajar, maka ia juga sedang berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah. Menurutnya dalam epistemologi experimental, seorang peserta didik harusnya menggunakan metode ilmu untuk mengatasi suatu masalah, baik itu yang bersifat individual maupun sosial.⁴¹

Asumsi John Dewey terhadap pendidikan adalah dimana pendidikan itu merupakan sarana untuk membentuk kembali suatu keahlian yang dapat memperluas kemampuan peserta didik untuk mendapatkan keahlian lanjutan.⁴² Guru memiliki kontribusi utama dalam pembimbingan seorang peserta didik pada saat dirinya memperbanyak pengetahuan dan kemampuan berpikir⁴³ sebagai sarana untuk membangun hubungan baru yang masih relevan dengan pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁴

Citra pendidik dalam aliran pragmatisme memerankan peranan penting, yaitu menekankan subjek didik pada peserta didik dan pendidik hanya beraksi sebagai pembimbing mereka untuk mengambil pengalaman yang dialami pendidik.⁴⁵ Pendidik dianggap sebagai orang yang lebih memiliki pengalaman hendaknya bisa menjuruskan dan membimbing seluruh aktivitas siswa dengan dasar pengalamannya yang lebih banyak. Dalam pemikiran aliran ini, pendidik diharuskan untuk berfikir kreatif agar peserta didik tetap semangat belajar.⁴⁶

Epistemologi aliran pragmatisme menekankan pada kebebasan para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dapat berguna dalam pembentukan sikap mereka.⁴⁷ Asumsinya sekolah bukan hanya memiliki peranan untuk pengasahan intelegensi mereka, akan tetapi juga sarana untuk mempraktikkan ide yang mereka miliki. Interaksi mereka dengan lingkungan lebih diutamakan dibandingkan dengan hanya mendalami teori. Menurut John Dewey, ilmu serta pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan dari tulisan dan karya yang dipelajari, akan tetapi bisa juga didapatkan melalui praktik dan instruksi yang berfaedah. Ia

⁴¹ Jusuf Nikolas Anamofa, "PRAGMATISME PENDIDIKAN: Belajar Dari John Dewey" (Masohi, 2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/7hs34>.

⁴² Muh. Haris Zubaidillah, "TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018).

⁴³ Neni Meiyani, "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme," *Jassi* 12, no. 2 (2013).

⁴⁴ Satria Winata et al., "PRAKTIK PEMBELAJARAN DI MADRASAH PERSPEKTIF PRAGMATISME (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JHON DEWEY)."

⁴⁵ "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra," *JASSI ANAKKU* 12, no. 2 (2013).

⁴⁶ Mahmud Arif, *Terjemahan Filsafat Pendidikan Karya George R. Knight* (Yogyakarta: Gama Media, 2007).

⁴⁷ Rz. Ricky Satria Winata, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," n.d.

berasumsi bahwa dalam memperoleh pendidikan, seorang peserta didik hendaknya aktif, penuh minat, dan menitikkan eksplorasi pengetahuan.⁴⁸

Karakter eksklusif yang dapat dilihat dari aliran pragmatisme ini adalah praktik langsung di lapangan untuk belajar suatu kebenaran ataupun pengetahuan. Seperti contoh ketika peserta didik ingin belajar mengenai komputer, maka peserta didik diajak oleh pendidik untuk langsung mengamati komputer secara langsung dan bagaimana cara menggunakannya. Sehingga dalam hal itu peserta didik dapat mengamati dengan jelas secara nyata bagaimana bentuk komputer, hardware dan softwrenya, dan cara untuk menggunakannya. Atau bisa juga dalam hal pembelajaran ibadah seperti sholat, wudhu, dan amaliah lain yang relevan. Peserta didik dapat diajarkan praktiknya secara jelas sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami dan mengimplementasikannya.⁴⁹

Asumsi John Dewey tentang Teori Konstruktivisme Pendidikan

Selain aliran pragmatisme, Dewey juga merupakan tokoh yang memprakarsai teori konstruktivisme bersama Jean Piaget. Teori ini memiliki gagasan bahwa peserta didik belajar dengan mengkonstruksi kebenaran dan pengetahuan yang ia dapatkan sendiri. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak akan didapatkan seseorang apabila ia melakukannya secara pasif.⁵⁰

Teori konstruktivis merupakan salah satu teori yang cukup terkenal dalam dunia pendidikan. Sebelum kita menyelami teori konstruktivisme, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu tentang konstruktivisme tersebut. Kata konstruktivisme memiliki arti konstruktif.⁵¹ Pada ranah filsafat dalam pendidikan, teori tersebut memiliki makna usaha pengkonstruksian struktur kehidupan yang baru dan terbudayakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori tersebut termasuk dalam asumsi yang memiliki sifat konstruktif dan dibangun mulai ranah kompetensi, pemahaman, dan proses belajar. Melalui kepemilikan sifat konstruktif, kegiatan siswa memungkinkan untuk dapat meningkatkan kecerdasannya.⁵²

Konstruktivisme berfokus pada interaksi orang dan situasi dalam perolehan, kecanggihan skill dan ilmu pengetahuan. Konstruktivisme berbagi pandangan yang sepadan dengan pendapat kognitif sosial bahwasanya pelajar, perilaku, dan lingkungan melalui proses interaksi.⁵³ Gagasan konstruktivisme adalah, pertamanya, bahwa orang adalah pelajar yang berikutserta secara aktif dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan yang didapatnya untuknya. Melalui latihan, eksperimen, dan diskusi dengan siswa lain, anda akan memiliki kesempatan untuk

⁴⁸ T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–43.

⁴⁹ Satria Winata et al., "PRAKTIK PEMBELAJARAN DI MADRASAH PERSPEKTIF PRAGMATISME (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JHON DEWEY)."

⁵⁰ I.G.A. Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *Prasi*, 2016, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>.

⁵¹ Nurfatihmah Ugha Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *HUMANIKA* 19, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

⁵² Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme," *Ta'lim* 1, no. 1 (2018).

⁵³ Hans Van Eyghen, "What Cognitive Science of Religion Can Learn from John Dewey," *Contemporary Pragmatism*, 2018, <https://doi.org/10.1163/18758185-01503007>.

memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Dengan cara itu pengetahuannya tumbuh dan berkembang biak.⁵⁴

Guru seharusnya tidak mengajar dalam arti mengajar banyak siswa dengan cara tradisional. Guru perlu merancang situasi agar pelajar dapat berikutserta secara aktif dalam bahan belajar dengan mengolah bahan melalui berinteraksi secara sosial dan bekerja sama.⁵⁵ Pengajar dan pendidik perlu banyak proaktif serta unik dalam penjelasan bahan belajar, dan pengajar hendaknya mampu memanfaatkan instrumen pada proses belajar mengajar. Tidak hanya berpaku pada teknik klasik seperti berceramah dan metode lama, tetapi juga mencatat sampai akhir. Guru perlu mengajar siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁵⁶

Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengamatan suatu kondisi, pengumpulan informasi, perumusan dan pengujian hipotesa, dan juga berkolaborasi dengan yang lainnya. Aktivitas lain adalah mempersilakan pelajar ke tempat-tempat di luar kelas. Perencanaan kurikulum bersama membutuhkan pengajar dari tiap penjuru ranah keilmuan. Siswa diinstruksikan agar menyesuaikan diri memiliki keikutsertaan secara aktif pada proses belajar dengan melampaui kriteria yang dipersyaratkan dengan menetapkan tujuan, memantau dan menilai kemajuan, serta menggali minat.⁵⁷

Asumsi dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa siswa telah menguasai suatu pengetahuan dasar yang kemudian digunakan untuk mengonstruksi suatu ilmu lanjutan.⁵⁸ Teori konstruktivisme berpersepsi bahwa siswa hendaknya bisa menyusun suatu ilmu dan membentuknya secara individu. Bantuan guru diperlukan dalam menemukan metode dan teknik mengajar yang efektif untuk pembentukan pengetahuan siswa.⁵⁹ Oleh karena itu, hendaknya guru yang mengajar benar-benar menguasai materi secara menyeluruh dan mendalam.⁶⁰ Hal itu ditujukan agar guru dapat menerima suatu asumsi dan persepsi dari siswa dan menentukan apakah asumsi tersebut patut atau tidaknya konstruksi lanjutannya.⁶¹

Kesesuaian Asumsi John Dewey tentang Pragmatisme-Konstruktivisme Pendidikan

Gagasan yang diasumsikan teori konstruktivisme mengajak siswa untuk senantiasa memiliki pikiran positif. Ketika siswa membangun pengetahuan baru, siswa berpikir bahwa mereka bisa memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan membuat keputusan. Selain itu, siswa juga hendaknya memahami dengan

⁵⁴ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika*, 2019, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

⁵⁵ Meiyani, "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme."

⁵⁶ Konstruktivisme Untuk et al., "Penerapan Contextual Teaching Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PKn Materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun," *Jurnal Ilmiah CIVIS* VIII, no. 2 (2019), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/4655>.

⁵⁷ Mardiana, "Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidayah."

⁵⁸ Budi Ningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁵⁹ Abu al Fadl Jamaluddin, *Lisanul Arab, Bagian XII* (Beirut: Dar as Sadir, 1992).

⁶⁰ Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, "Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif," *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 2013, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>.

⁶¹ Mardiana, "Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidayah."

keterlibatannya secara langsung dalam pengembangan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik dan membuatnya berlaku untuk semua situasi. Pelajar juga diminta untuk mengingat dengan keterlibatannya secara langsung dan dapat mempelajari semua konsep dengan lebih baik.⁶² Melalui pendekatan ini, siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang sifatnya lebih dari dirinya serta percaya diri dalam mengatasi lalu mencari solusi atas problema pada kondisi anyar yang dialaminya. Pelajar juga akan memiliki kemampuan sosial dengan belajar melibatkan interaksi dengan rekan kerja dan guru, mengembangkan keterampilan sosial untuk mempromosikan pengetahuan baru di mana mereka terus-menerus terlibat, dipahami, diingat, diyakini dan berinteraksi.⁶³

Konstruktivisme melihat pengalaman pertama siswa sebagai kunci untuk belajar, proses pembelajaran harus fokus pada pembentukan kreativitas, penyediaan berbagai kegiatan, suasana alam, dan perhatian pada pengalaman siswa, sedangkan⁶⁴ Pragmatisme memposisikan siswa sebagai pihak urgen dan hendaknya dipelajari dengan bagus dan benar secara intens, memahami kebutuhan siswa dengan benar dan menikmati sistem pendidikan yang diterapkan.⁶⁵

Kesesuaian pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme berada pada subjeknya yang berupa peserta didik sebagai tokoh utama. Peserta didik diharapkan mampu mengetahui kegunaan dari bahan atau materi pengetahuan yang mereka pelajari. Peserta didik diharuskan mempelajari kebenaran menggunakan pengalaman konstruktif yang berfungsi untuk mendalami potensi yang mereka miliki. Selain itu, pada epistemologinya peserta didik hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif agar dapat menemukan potensi dan pengetahuan mereka sendiri, dan guru hanya berperan untuk menyediakan fasilitas untuk mereka melakukannya. Dan pragmatisme pendidikan menekankan pada praktik langsung pada suatu objek agar kebenaran ataupun suatu pengetahuan dapat dimengertinya secara langsung.

Penerapan dalam Mata Pelajaran

Sementara itu, yang dimaksud dengan pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan yang mendukung aliran pragmatisme.⁶⁶ Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang menggunakan pengalaman peserta didik dalam membangun suatu pengetahuan.⁶⁷ Pengalaman yang berupa aktivitas peserta didik yang dibutuhkan selama proses pembelajaran menurut teori ini meliputi proses *observing* (pengamatan), *questioning* (tanya), *associating* (penalaran), *experimenting* (uji coba), *processing* (pemrosesan), *concluding* (penyimpulan), dan *presenting*

⁶² Fina Surya Anggraini and Erfandi, "IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI ERA NEW NORMAL DAN PARADIGMA KONSTRUKTIVISME," *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary* 1, no. 1 (2020).

⁶³ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).

⁶⁴ Waseso, "Kurikulum Dalam Perspektif Teori Pembelajaran."

⁶⁵ Max Visser, "Pragmatism, Critical Theory and Business Ethics: Converging Lines," *Journal of Business Ethics* 156, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3564-9>.

⁶⁶ Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis."

⁶⁷ Susilana, "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar."

(pengutaraan).⁶⁸ Asumsi dari pendekatan ini adalah pengalaman tersebut dilakukan oleh siswa yang difasilitasi oleh guru dalam memperdalam potensi mereka.⁶⁹ Hal itu juga sesuai dengan teori konstruktivisme dikarenakan siswa hendaknya memperdalam potensi dan pengetahuan mereka sendiri dan guru hanya berperan menjadi fasilitator. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang disarankan untuk digunakan dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 banyak menekankan untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam implemetasinya, guru diharuskan untuk melakukan setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedekatan ini. Hal itu disebabkan karena kurikulum ini menginginkan sikap aktif siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Kurikulum ini menggarisbawahi beberapa sisi, yaitu (1) bahan belajar didasarkan pada suatu kebenaran atau suatu fenomena yang dapat dijabarkan menggunakan akal dan logika maupun suatu pemikiran; (2) suatu kegiatan pembelajaran yang meliputi interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik harus logis dan bukan bersifat subjektif; (3) peserta didik hendaknya aktif dalam pengidentifikasian masalah dan pemecahannya serta dapat merelevansikan dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran (4) memotivasi siswa agar mampu berpikir rasional dan bersifat objektif dalam mendalami bahan ajar (5) pengetahuan didapatkan dari suatu fakta empiris, teori, serta konsep yang dapat dibuktikan kebenarannya (6) tujuan dalam pembelajaran dirancang dalam bentuk yang mendasar dan jelas dalam pola penyajian yang menarik.⁷⁰ Di Indonesia, kurikulum ini sudah diberlakukan sejak beberapa tahun lalu di berbagai tingkat sekolah. Baik sekolah yang berbasis pendidikan umum maupun sekolah yang juga mementingkan pendidikan agama di dalamnya, seperti madrasah yang saat ini beroperasi dalam payung kementerian agama.

Madrasah termasuk dalam bagian dari instansi akademik resmi di Indonesia. Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang disepakati oleh beberapa kementerian, diantaranya Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama menetapkan berdasarkan arahan dari Presiden Soeharto bahwasanya: (1) Yang disebut sebagai Madrasah yaitu sebuah Lembaga Didik yang memasukkan mapel islam ke dalam beban belajar primer yang bukan mapel umum paling sedikit 30%; (2) Madrasah meliputi tiga tingkatan yang terdiri dari tingkata Madrasah Tsanawiyah (SMP), Madrasah Ibtidaiyah (SD), serta Madrasah Aliyah (SMA).⁷¹ Sementara itu, kompetensi inti yang diatur pada beberapa mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum 2013 yang terlampir dalam surat keputusan yang dikeluarkan oleh Republik Indonesia, yaitu Menteri Agama yang bernomor 165 yang diterbitkan pada tahun 2014 adalah seperti di bawah ini:⁷²

⁶⁸ Anin Lailatul Qodariyah and Martin Rizaldi, "Analisis Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual," *CHRONOLOGIA* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6439>.

⁶⁹ Yonathan Grasia Thelly Priyanta and Et.al, *„ Guru Merdeka: Pusparagam Imaji Siswa Tentang Mengelola Kelas Di Era 4.0* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021).

⁷⁰ Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, "Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif."

⁷¹ Fajar AM, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Yasmin dan Mizan, 1998).

⁷² "Lampiran KMA No. 165 Th. 2014," n.d.

MATA PELAJARAN		Kelompok B	
Kelompok A		1.	Seni Budaya
1.	Pendidikan Agama Islam		Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
	a. Al-Qur'an Hadis	2.	Kesehatan
	b. Akidah Akhlak	3.	Prakarya
	c. Fiqih		
	d. Sejarah Kebudayaan Islam		
	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan		
2.	Bahasa Indonesia		
3.	Bahasa Arab		
4.	Matematika		
5.	Ilmu Pengetahuan Alam		
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial		
7.	Bahasa Inggris		
8.			

Gambar 1. Beban Belajar MTs dalam Lampiran KMA no 165 tahun 2014

Adapun kesesuaian antara pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme ini dapat diaplikasikan sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran yang dapat dipraktikkan secara langsung pada suatu objek yang dikajinya. Mata pelajaran yang relevan dengan kesesuaian kedua asumsi ini adalah mata pelajaran IPA, IPS, Seni Budaya, Fiqih, Olahraga, Al-Quran Hadits, Bahasa, serta Akidah Akhlak yang didalamnya dapat dilakukan praktik langsung pada objek yang dikaji. Dengan ini, metode ini dinilai tepat digunakan karena dapat langsung dikaji kebenarannya pada mata pelajaran praktik. Metode ini menjadikan penguasaan suatu pengetahuan dapat dilakukan secara efektif dengan mengintegrasikan antara teori yang telah berlaku dengan dilaksanakan secara langsung di lapangan. Guru dapat menyediakan bahan sehingga pelajar ataupun siswa dapat mempelajarinya secara langsung agar para pelajar juga dapat mempraktikkannya secara langsung juga. Maka dari itu, pengetahuan yang digali oleh peserta didik dapat terasa lebih konkret.

Simpulan

John Dewey merupakan tokoh filosofi yang memiliki banyak asumsi dalam suatu pengetahuan. Diantara pemikirannya adalah aliran pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme. Artikel ini menemukan bahwa keduanya memiliki kesamaan dan kesesuaian dalam berbagai aspek. Kedua a sumsi tersebut dapat dan tepat digunakan dan diaplikasikan dalam beberapa mata pelajaran yang bersifat praktik. Mata pelajaran yang dimaksud seperti Fiqih yang dapat dikaji dengan menggunakan praktik langsung di lapangan atau dalam kegiatan sehari-hari untuk menentukan suatu kebenaran dan ilmu pengetahuan serta mengetahui kegunaan materi mata pelajaran tersebut.

Referensi

- Adinda, AJ. "Epistemologi Pragmatisme." Surabaya: Arete, 2018. <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1866>.
- Aisah, Siti. "Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu." Medan: Repository UINSu, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/7789/>.
- Alfian, and Oesman. *Pancasila Sebagai Ideologi (Dalam Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara)*. Jakarta: BP7 Pusat, 1992.
- AM, Fajar. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Yasmin dan Mizan, 1998.
- Anggraini, Fina Surya, and Erfandi. "IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI ERA NEW NORMAL DAN PARADIGMA KONSTRUKTIVISME." *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary* 1, no. 1 (2020).
- Arif, Mahmud. *Terjemahan Filsafat Pendidikan Karya George R. Knight*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Costa-Lopes, Viviane da, and Marcus Vinicius da Cunha. "John Dewey: The Search for a Rhetoric Pedagogy." *Educacao e Pesquisa* 46 (2020). <https://doi.org/10.1590/S1678-4634202046218071>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Eyghen, Hans Van. "What Cognitive Science of Religion Can Learn from John Dewey." *Contemporary Pragmatism*, 2018. <https://doi.org/10.1163/18758185-01503007>.
- Hamid, M. Abdul, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.
- Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Hohr, Hansjörg. "The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and 'Enliving.'" *Studies in Philosophy and Education* 32, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9330-7>.
- Holt, Latasha. "John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum." *Academicus International Scientific Journal* 21 (2020). <https://doi.org/10.7336/academicus.2020.21.12>.
- Idi, Jalaludin. *Filsafat Pendidikan (Antara Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan)*. Jakarta: Gaya Pratama Media, 2002.

“IMPLIKASI Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan.” *Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8559>.

Jamaluddin, Abu al Fadl. *Lisanul Arab, Bagian XII*. Beirut: Dar as Sadir, 1992.

“Lampiran KMA No. 165 Th. 2014,” n.d.

M. Thaib, Razali. “PRAGMATISME: KONSEP UTILITAS DALAM PENDIDIKAN.” aceh: Intelektualita, 2018. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3945>.

Maiaweng, Peniel C.D. “Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey.” *Jurnal Jaffray*, 2009. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.29>.

Mardiana, Mardiana. “Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidayah.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidayah* 3, no. 1 (2018): 61–80. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.69>.

Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).

Meiyani, Neni. “Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme.” *Jassi* 12, no. 2 (2013).

Morrow, T. Desmond, and F. W. Garforth. “John Dewey: Selected Educational Writings.” *British Journal of Educational Studies* 15, no. 1 (1967). <https://doi.org/10.2307/3119580>.

Muhammad Hamdan. “Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019.

Nikolas Anamofa, Jusuf. “PRAGMATISME PENDIDIKAN: Belajar Dari John Dewey.” Masohi, 2018. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/7hs34>.

Ningsih, Budi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

NUR, SRI KHAERAWATI. “Pemanfaatan Big Data Pada Konsep Smart City: Kajian Pustaka.” *Jurnal INSTEK (Informatika Sains Dan Teknologi)*, 2020. <https://doi.org/10.24252/instek.v5i1.12140>.

Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela. “Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif.” *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 2013. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>.

Payong, M R. “Jejak-Jejak Epistemologis Teori Belajar Dan Pembelajaran: Sebuah Sketsa Ringkas.” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2017. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/263>.

“Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra.” *JASSI ANAKKU* 12, no. 2 (2013).

- "PENGEMBANGAN MODEL 'LIS-5C' PADA PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN." *PENGEMBANGAN MODEL "LIS-5C" PADA PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN* 34, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4145>.
- Priyanta, Yonathan Grasia Thelly, and Et.al. .., *Guru Merdeka: Pusparagam Imaji Siswa Tentang Mengelola Kelas Di Era 4.0*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2021.
- Qodariyah, Anin Lailatul, and Martin Rizaldi. "Analisis Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual." *CHRONOLOGIA* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6439>.
- Sa'adah, Fuan, and Dinda Dwi Azizah. "Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha*, 2021. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>.
- Samawi, Ahmad. "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Ilmu Pendidikan*, 2001.
- Sarah, Siti. "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 67-77. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/126>.
- Satria Winata, Rz. Ricky. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," n.d.
- Satria Winata, Rz. Ricky, Arham Junaidi Frman, Tri Mulyanto, and Agung Ilham Prastowo. "PRAKTIK PEMBELAJARAN DI MADRASAH PERSPEKTIF PRAGMATISME (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JHON DEWEY)." Yogyakarta: LIPI, 2020.
- Shodiq, Ahmad. "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey." *Seuneuboklada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2021): 206-17. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/4050/2822>.
- Sikandar, Aliya. "John Dewey and His Philosophy of Education." *Journal of Education and Educational Development* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.22555/joeed.v2i2.446>.
- Soemargono, Soejono. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Rineka Cipta*, 2004.
- Sugiyono. "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif." *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *HUMANIKA* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- Suparlan, Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika*, 2019. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

- Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati. "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021).
- Susilana, Rudi. "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar." *Edutech* 13, no. 2 (2014): 183. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>.
- Sutera dkk. "Analisis Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Tema Sejarah Peradaban Indonesia Kelas v Di Sekolah Dasar Negeri 28 Daging Puri." *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1 Tahun 2015*, 2015.
- T. Saiful Akbar. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–43.
- Talebi, Kandan. "JOHN DEWEY - PHILOSOPHER AND EDUCATIONAL REFORMER." *European Journal of Education Studies* 1, no. 1 (2016).
- Untuk, Konstruktivisme, Meningkatkan Keaktifan, Dan Hasil, and Dwi Kusumoningsih. "Penerapan Contextual Teaching Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PKn Materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun." *Jurnal Ilmiah CIVIS* VIII, no. 2 (2019). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/4655>.
- Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Prasi*, 2016. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>.
- Visser, Max. "Pragmatism, Critical Theory and Business Ethics: Converging Lines." *Journal of Business Ethics* 156, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3564-9>.
- Waseso, Hendri Purbo. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme." *Ta'lim* 1, no. 1 (2018).
- . "Kurikulum Dalam Perspektif Teori Pembelajaran." *Researchgate* 1, no. 1 (2018).
- Wasitohadi, Wasitohadi. "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis." *Satya Widya*, 2014. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Yuliani, Yuliani. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji Dan John Dewey)." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 02 (2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.897>.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018).